

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Apotek merupakan salah satu sarana pelayanan kefarmasian yang dilakukan apoteker dan dibantu oleh tenaga teknis kefarmasian terdiri atas sarjana farmasi, ahli madya farmasi, analis farmasi, dan tenaga menengah farmasi/asisten apoteker (Menkes, 2016). Salah satu bentuk pekerjaan kefarmasian yang sangat menunjang pelayanan kefarmasian yakni pengelolaan perbekan kefarmasian atau sistem manajemen perbekalan farmasi merupakan suatu siklus kegiatan yang dimulai perencanaan sampai evaluasi yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Kegiatannya yaitu meliputi perencanaan, pengadaan obat, penerimaan obat, penyimpanan obat, pendistribusian obat, pengendalian obat, pencatatan dan pelaporan obat, penghapusan, monitoring dan evaluasi (Depkes RI, 2008).

Tahap penyimpanan merupakan bagian dari pengelolaan obat yang menjadi sangat penting dalam memelihara mutu obat-obatan, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga kelangsungan persediaan, memudahkan pencarian dan pengawasan, mengoptimalkan persediaan, memberikan informasi kebutuhan obat yang akan datang, serta mengurangi resiko kerusakan dan kehilangan (Aditama, 2003).

Kegiatan penyimpanan dan pengelolaan obat di Apotek Kimia Farma GKB masih dilakukan dengan cara manual. Salah satunya yaitu dilakukan pengawasan keluar masuknya obat dengan pencatatan pada kartu stok. Stok atau persediaan menurut Hanik (2016) adalah sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan tujuan untuk dijual dalam periode usaha yang normal (Hanik, 2016).

Pencatatan pada kartu stok juga dilakukan pada pelayanan untuk obat keras. Apotek sebagai bagian dari farmasi komunitas sering kali menjadi kontak pertama pasien dengan sistem pelayanan kesehatan dan menjadi saluran distribusi pilihan tempat pasien mengakses obat keras terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah di Asia. Apotek menjadi pilihan karena waktu tunggu lebih pendek,

biaya yang lebih rendah, dan jam buka lebih fleksibel. Lemahnya sistem pengawasan di negara berkembang berakibat pada mudahnya akses pasien mendapatkan obat keras tanpa resep. Obat keras yang seharusnya hanya dapat diakses pasien dengan resep dokter, namun pada banyak negara menunjukkan pasien masih bisa mendapatkannya dari apotek tanpa resep dokter. penyerahan obat keras kepada pasien tanpa resep dokter merupakan salah satu penyebab tingginya penggunaan obat irrasional. Antibiotik dan obat penyakit kronis merupakan obat keras yang paling banyak diberikan tanpa resep (Rifqi, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan pengkajian lebih dalam tentang ketidakpatuhan penulisan kartu stok di Apotek Kimia Farma GKB untuk meningkatkan pelayanan kefarmasian di apotek tersebut.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah yaitu Bagaimanakah tingkat kepatuhan petugas farmasi dalam pengisian kartu stok di Apotek KF GKB ?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kepatuhan petugas farmasi dalam pengisian kartu stok.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Apotek Kimia Farma GKB**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Apoteker Pengelola Apotek (APA) di Apotek Kimia Farma GKB untuk melakukan perbaikan dalam peningkatan kepatuhan pengisian kartu stok obat agar dapat meminimalisir stok obat yang hilang dan kadaluarsa.

#### **2. Bagi Peneliti**

- a. Dengan penelitian ini, dapat menerapkan ilmu dan teori yang telah diperoleh saat kuliah.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberi pengalaman dan menambah wawasan bagi peneliti tentang pentingnya pengisian kartu stok pada standar pelayanan kefarmasian di Apotek

### 3. Bagi Institusi Pendidikan

- a. Sebagai bahan tinjauan keilmuan dibidang Farmasi khususnya terhadap standar prosedur operasional di Apotek
- b. Menjadi bahan masukan serta dapat dipakai sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.